

BAB V
RANCANGAN DAN PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN
INDUKTIF KATA BERGAMBAR SEBAGAI UPAYA MENGATASI
KESULITAN MEMBACA PERMULAAN

A. Rancangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Rancangan model pembelajaran induktif kata bergambar yang akan diberikan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik adalah rancangan model yang didasarkan pada penelusuran yang dilakukan pada tahapan identifikasi masalah dan diagnosis. Pada kedua tahapan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya peserta didik yang berkesulitan membaca permulaan mempunyai permasalahan dalam hal kemampuan pengidentifikasian huruf yang rendah, kesadaran fonologis yang rendah, kesadaran fonemis yang rendah. Ketiga hal ini berimbas pada kemampuan membaca yang rendah. Oleh karena itu, pada rancangan model pembelajaran yang akan diberikan difokuskan untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan memberikan model pembelajaran induktif kata bergambar. Selain itu, intruksional yang diberikan pada pembelajaran ini nantinya menggunakan instruksi-intruksi yang lebih eksplisit dan jelas, karena pembelajaran yang ditujukan kepada anak berkesulitan membaca membutuhkan intruksi-intruksi yang lebih eksplisit daripada anak yang tidak mempunyai kesulitan dalam hal membaca (Torgesen, 2002, hlm. 15).

Penggunaan model pembelajaran induktif kata bergambar didasarkan pada bahwa peserta didik adalah konseptor yang alamiah. Mereka senantiasa melakukan konseptualisasi setiap saat, membandingkan dan membedakan objek, kejadian, emosi, dan berbagai hal lainnya. Sehingga untuk memanfaatkan kecenderungan peserta didik yang senantiasa berkonseptualisasi itulah diperlukan sebuah skenario dan menyusun lingkungan pembelajaran yang efektif dan memberikan tugas untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam membentuk dan menggunakan

konsep. Dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar, peserta didik diharapkan mampu menganalisis secara konsep pola urutan huruf beserta seluk-beluk dan variasi perangkaian dalam pembentukan kata. Dengan melakukan analisis, secara otomastis melakukan proses menemukan sendiri (*inquiry*) dan akan memudahkannya untuk belajar dalam hal membaca permulaan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Yuliantini dkk. bahwa penerapan metode inkuiri sangat tepat untuk meningkatkan belajar membaca siswa (2014, hlm. 1-12). Selain itu, model pembelajaran induktif kata bergambar yang menggunakan media kartu suku kata dan menyinergikan multisensori dalam prosesnya mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan (Dewi, 2015; Roza, 2012; Hasim, 2008; Widiyati, 2013; Suherman dan Muhdiah, 2016; Gunawan, 2012).

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti merumuskan rancangan pembelajaran membaca dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar. Rancangan pembelajaran yang diberikan terdiri atas empat rancangan. Produk Program Pembelajaran Individual sebagai berikut.

1. Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Permulaan

Menurut Yusuf (2008, hlm 81), daftar kata bergradasi dapat dilakukan untuk melihat kemampuan anak mengenal kata. Secara lebih rinci, daftar kata bergradasi dapat menunjukkan dan memperkirakan tingkat penguasaan kosakata anak serta menunjukkan kelemahan anak dalam menghadapi kata baru dalam membaca. Guru atau pembimbing dapat menyusun daftar kata dengan memilihnya secara acak. Daftar kata tersebut dapat diklasifikasi dari kata yang dianggap mudah dan mempunyai frekuensi paling tinggi dengan kata yang dianggap paling sulit. Menurut Pusat Pengembangan Profesi Pendidik (2012, hlm. 14), penyusunan bahan ajar tersebut dapat didasarkan pada perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks.

Bahan ajar yang diberikan berupa daftar gambar yang dimuat dalam lembaran kertas berukuran 32 cm x 48 cm. Daftar gambar tersebut berisi

gambar yang diawali atau memuat berbagai varian suku kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini berdasar bahwa betapa pun panjangnya suku kata, wujud suku kata yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia tersusun atas; (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, (6) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan, (7) dua konsonan dan satu vokal, (8) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (9) tiga konsonan dan satu vokal, (10) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, serta (11) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan. Oleh karena itu, bahan ajar yang diberikan berupa daftar kata yang memuat suku kata tersebut. Hanya saja pada, pada penelitian ini kategori suku kata yang digunakan adalah kategori 1 – 4. Bahan ajar yang diberikan diupayakan dapat mewakili penggunaan kata dari aspek penggunaan vokal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan daftar huruf berwarna sebagai pelengkap gambar yang ada. Berikut ini adalah daftar contoh kata yang diberikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar.

Tabel 5.1
Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Permulaan

Satu Suku Kata	V	KV	VK	KVK	Fonem /ng,/ny, /kh,/sy, dan diftong	Tiga suku kata
ban	api	batu	aspal	lebah	abang	meraba
cat	ari	dadu	anjing	minum	kerang	melaju
gas	aki	gigi	abjad	lalat	kacang	memasak
las	abang	yuyu	akbar	tidur	andong	membaca
vas	abu	jari	asbak	hujan	nyiru	menaruh
sak	arab	nasi	arca	hamil	nyamuk	meniru
tas	agus	padi	intan	cukur	penyu	menikam

jin	alih	lima	infus	musik	banyu	meliput
pil	ibu	dasi	infak	balon	akhir	membisu
gir	ikan	mata	insang	putih	sakhi	meninju
bus	ika	tari	air	cermin	khitan	merumput
jus	iris	sidi	unta	landak	khatib	merusak
dus	uban	sapu	ustad	dompet	pantai	meludah
per	ubi	lada	uskup	jambul	syal	memugar
rel	ubur	busa	laut	rumput	syin	melesat
lem	ubin	bolu	daun	bantal	isya	menepi
bel	eka	bola	empat	gundul	tupai	meletus
net	edi	buta	embah	dokter	sungai	menjerit
kok	obat	kebo	ember	banjir	pantai	melotot
bom	obeng	kuda	es	panah	belalai	memojok
dot	obor	keju	ombak	wahyu	danau	merogoh
pos	oli	tisu	ompong	timan	kerbau	mengoper

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

- a) Langkah-langkah Pembelajaran pada Tindakan Kesatu
 - 1) Pembimbing memperlihatkan kepada anak tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar gambar (salah satu suku katanya terbentuk dari satu fonem).
 - 2) Pembimbing mengulang pembelajaran tentang mengidentifikasi beberapa huruf dan mengenalkan huruf yang dirasa masih sulit oleh anak.
 - 3) Pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar pertama yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu fonem).
 - 4) Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut.

- 5) Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.
- 6) Pembimbing mulai dari daftar kata yang disebutkan anak dan pembimbing menuliskan kata yang dipilih anak di papan tulis dengan menggunakan kartu huruf berwarna.
- 7) Anak diminta untuk memperhatikan kata yang ditulis pembimbing. Misalnya pembimbing menuliskan kata “api” di papan tulis dengan menggunakan kartu huruf bergambar dan menunjukkan kepada anak bagaimana caranya mengucapkan kata tersebut “a – pi”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “a – p – i”.
- 8) Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf penyusun kata “api” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “a – p – i” menjadi suku kata “a – pi”, dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi katan “api”.
- 9) Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan mengerti wujud “api” dan cara melafalkannya dengan intonasi yang tepat.
- 10) Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata dalam gambar pertama selesai dibaca secara tuntas. Setelah selesai beranjak pada daftar gambar kedua yang berisi gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan dan satu fonem).
- 11) Setelah daftar gambar selesai dibaca oleh anak, pembimbing bertanya kepada anak dengan petunjuk yang cukup jelas (“Di sini ada dua kata yang memiliki permulaan yang sama. Bisakah kamu menambahkan lagi kata-kata yang mempunyai permulaan yang sama?”) dan berkembang dengan melihat daftar dan memilih

kata-kata secara mandiri menurut bagaimana kata itu bermula dan berakhir.

- b) Langkah-langkah Pembelajaran pada Tindakan Kedua
- 1) Pembimbing memperlihatkan kepada anak tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar gambar yang terkait dengan materi pembelajaran.
 - 2) Pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar.
 - 3) Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut.
 - 4) Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.
 - 5) Pembimbing mulai dari daftar kata yang disebutkan anak dan pembimbing menuliskan kata yang dipilih anak di papan tulis dengan menggunakan kartu huruf berwarna.
 - 6) Anak diminta untuk memperhatikan kata yang ditulis pembimbing. Misalnya pembimbing menuliskan kata “unta” di papan tulis dengan menggunakan kartu huruf bergambar dan menunjukkan kepada anak bagaimana caranya mengucapkan kata tersebut “un – ta”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “u – n – t – a”.
 - 7) Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf penyusun kata “unta” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “u – n – t – a” menjadi suku kata “un – ta”, dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi katan “unta”.
 - 8) Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan

mengerti binatang “unta” dan cara melafalkannya dengan intonasi yang tepat.

- 9) Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata dalam gambar selesai dibaca secara tuntas.
- 10) Setelah daftar gambar selesai dibaca oleh anak, pembimbing bertanya kepada anak dengan petunjuk yang cukup jelas (“Di sini ada dua kata yang memiliki permulaan yang sama. Bisakah kamu menambahkan lagi kata-kata yang mempunyai permulaan yang sama?”) dan berkembang dengan melihat daftar dan memilih kata-kata secara mandiri menurut bagaimana kata itu bermula dan berakhir.

c) Langkah-langkah Pembelajaran pada Tindakan Ketiga

- 1) Pembimbing memperlihatkan kepada anak tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar gambar yang suku katanya terdiri dari satu suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan) yang terkait dengan materi pembelajaran.
- 2) Pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar pertama yang suku katanya terdiri dari satu suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan).
- 3) Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut.
- 4) Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.
- 5) Pembimbing mulai dari daftar kata yang disebutkan anak dan pembimbing menuliskan kata yang dipilih anak di papan tulis dengan menggunakan kartu huruf berwarna.
- 6) Anak diminta untuk memperhatikan kata yang ditulis pembimbing. Misalnya pembimbing menuliskan kata “ban” di papan tulis dengan menggunakan kartu huruf bergambar dan menunjukkan kepada

- anak bagaimana caranya mengucapkan kata tersebut “ban”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “b – a – n”.
- 7) Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf penyusun kata “ban” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “b – a – n” dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi katan “ban”.
 - 8) Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan mengerti benda “ban” dan cara melafalkannya dengan intonasi yang tepat.
 - 9) Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata dalam gambar pertama selesai dibaca secara tuntas. Setelah selesai, beranjak pada daftar gambar kedua yang berisi gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan).
 - 10) Setelah daftar gambar selesai dibaca oleh anak, pembimbing bertanya kepada anak dengan petunjuk yang cukup jelas (“Di sini ada dua kata yang memiliki jumlah fonem yang sama. Bisakah kamu menambahkan lagi kata-kata yang mempunyai jumlah fonem yang sama?”) dan berkembang dengan melihat daftar dan memilih kata-kata secara mandiri menurut bagaimana kata itu bermula dan berakhir.
- d) Langkah-langkah Pembelajaran pada Tindakan Keempat
- 1) Pembimbing memperlihatkan kepada anak tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya mengandung kluster atau diftong).
 - 2) Pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar.

- 3) Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut.
- 4) Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.
- 5) Pembimbing mulai dari daftar kata yang disebutkan anak dan pembimbing menuliskan kata yang dipilih anak di papan tulis dengan menggunakan kartu huruf berwarna.
- 6) Anak diminta untuk memperhatikan kata yang ditulis pembimbing. Misalnya pembimbing menuliskan kata “sungai” di papan tulis dengan menggunakan kartu huruf bergambar dan menunjukkan kepada anak bagaimana caranya mengucapkan kata tersebut “su – ngai”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “s – u – n – g – a – i”.
- 7) Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf penyusun kata “sungai” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “s – u – n – g – a – i” menjadi suku kata “su – ngai”, dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi katan “sungai”.
- 8) Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan mengerti “sungai” dan cara melafalkannya dengan intonasi yang tepat.
- 9) Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata dalam gambar selesai dibaca secara tuntas.
- 10) Setelah daftar gambar selesai dibaca oleh anak, pembimbing bertanya kepada anak dengan petunjuk yang cukup jelas (“Di sini ada dua kata yang memuat huruf a dan i secara berurutan. Bisakah kamu menambahkan lagi kata-kata yang mempunyai huruf a dan i secara berurutan?”) dan berkembang dengan melihat daftar dan

memilih kata-kata secara mandiri menurut bagaimana kata itu bermula dan berakhir.

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

1. Tindakan/Remedial Pertama

Tindakan/remedial pertama untuk anak berkesulitan membaca dilakukan pada tanggal 7 Mei 2016. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, yakni pukul 08.00 – 09.20 bertempat di ruang laboratorium SMP Negeri 4 Semin. Adapun rincian perlakuannya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a) Tahap Pelaksanaan

Pada awal pertemuan sebelum memasuki pembelajaran, pembimbing berusaha untuk membuat suasana yang nyaman dan akrab bagi anak. Pembimbing menanyakan bagaimana kabar keluarga di rumah dan bertanya seputar hewan peliharaannya. Pembimbing memberi semangat kepada anak untuk senantiasa memupuk semangat untuk belajar. Setelah kondisi mulai cair dan akrab serta terlihat antara pembimbing dan anak tidak berjarak, maka pembimbing mulai dengan kegiatan inti pembelajaran.

Seperti yang telah dipaparkan pada tahap identifikasi masalah dan diagnosis, kemampuan awal To dalam mengidentifikasi huruf masih terkendala dengan huruf-huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama, seperti: /p/, /q/, /b/, dan /d/; /m/, /w/, /y/, dan /v/; /e/ dan /f/; /h/ dan /n/. Kesalahan yang paling sering dilakukan adalah huruf-huruf tersebut tertukar satu sama lain. Oleh karena itu, pada awal pembelajaran pembimbing perlu mengecek kemampuan To dalam mengidentifikasi huruf-huruf tersebut. Seperti yang telah peneliti sampaikan, bahwasanya ketika tahap tes identifikasi masalah, peneliti telah memberikan media pembelajaran kepada To berupa poster

alfabetis dan daftar kartu huruf berwarna kepada To untuk dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran di rumah. Setelah pengecekan, ternyata To sudah dapat membedakan beberapa huruf yang mempunyai bentuk yang hampir sama, seperti: /p/, /b/, dan /d/; /m/, /w/, /y/, /x/, dan /v/; /e/ dan /f/; /h/ dan /n/. Hanya saja To tetap belum dapat mengidentifikasi huruf q dan z. Respon To ketika ditunjukkan huruf tersebut adalah selalu menyebut dengan huruf w atau y. Setelah pengecekan, pembimbing mengarahkan To untuk melihat gambar yang mengawali katanya dengan huruf tersebut; zikir, zebra, zarafah, quran, qari, dan qaf. Pembimbing melafalkan huruf q dan z satu persatu dan meminta anak menirukannya secara berulang. Setelah itu pembimbing menggunakan huruf-huruf tersebut dan melafalkan pada kata-kata yang diawali dengan huruf-huruf tersebut. Pembimbing meminta anak untuk menirukan pelafalan pembimbing berulang kali sampai dirasa cukup.

Pembimbing kemudian membuka dua lembar gulungan kertas; lembar pertama berisi daftar gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu fonem) dan lembar kedua berisi daftar gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan dan satu vokal) yang ditempel pada papan tulis. Pembimbing juga memperlihatkan kepada anak tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar gambar yang terkait dengan materi pembelajaran. Pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar pertama yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu fonem). Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut. Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.

Pembimbing kemudian meminta anak untuk mengulangi dan menyebutkan satu persatu gambar tersebut. Pembimbing kemudian

menuliskan kata “abu” yang dipilih anak dengan menggunakan kartu huruf berwarna. Anak diminta untuk memperhatikan kata yang ditulis pembimbing. Pembimbing menunjukkan kepada anak bagaimana caranya menuliskan dan mengucapkan kata tersebut “a – bu”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “a – b – u”. Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf penyusun kata “abu” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “a – b – u” menjadi suku kata “a – bu”, dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi katan “abu”. Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan mengerti wujud “abu” dan cara melafalkannya dengan intonasi yang tepat. Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata dalam gambar pertama selesai dibaca secara tuntas. Setelah selesai beranjak pada daftar gambar kedua yang berisi gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan dan satu vokal).

Tahap selanjutnya pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar kedua yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan dan satu vokal). Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut. Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.

Pembimbing kemudian meminta anak untuk mengulangi dan menyebutkan satu persatu gambar tersebut. Pembimbing kemudian menuliskan kata “nasi” yang dipilih anak dengan menggunakan kartu huruf berwarna. Pembimbing menunjukkan kepada anak bagaimana caranya mengucapkan kata “na – si”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “n – a – s – i”. Pembimbing meminta anak

untuk menyebutkan huruf penyusun kata “nasi” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “n – a – s – i” menjadi suku kata “na – si”, dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi kata “nasi”. Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan mengerti tanaman “nasi” dan cara melafalkannya dengan tepat. Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata dalam gambar selesai dibaca secara tuntas.

Setelah daftar gambar selesai dibaca oleh anak, pembimbing bertanya kepada anak dengan petunjuk yang cukup jelas (“Di sini ada dua kata yang memiliki permulaan yang sama. Bisakah kamu menambahkan lagi kata-kata yang mempunyai permulaan yang sama?”) dan berkembang dengan melihat daftar dan memilih kata-kata secara mandiri menurut bagaimana kata itu bermula dan berakhir.

b) Tahap Evaluasi Tindakan/Remedial

Untuk mengetahui efektivitas hasil tindakan/remedial pada tahap pertama, perlu dilakukan evaluasi terhadap tindakan/remedial tersebut. Evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik dilihat dari kemampuan membaca permulaan pada tahap diagnosis dan sesudah setelah dilakukan tindakan/remedial diberikan. Berikut adalah hasil evaluasi pelaksanaan tindakan/remedial tahap pertama.

Tabel 5.2

Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Tindakan/Remedial Pertama

Nama	Kategori Kata	Jumlah Soal	Jumlah Kata Benar Dibaca Pratindakan (%)	Jumlah Kata Benar Dibaca Pascatindakan (%)
To	1. Pengidentifikasian huruf			
	a. huruf kapital	26	19 (54 %)	22 (92 %)
	b. huruf kecil	26	15 (38 %)	21 (81 %)

	2. Kata dengan dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu vokal)			
	3. Kata dengan dua suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan dan satu fonem)	10	0 (0 %)	8 (80 %)

Berdasarkan tabel tersebut, To mampu membaca 22 huruf kapital dengan benar dari 26 soal yang diteskan. Berdasarkan tabel tersebut, To mampu membaca 21 huruf kecil dengan benar dari 26 soal yang diteskan. Hal ini berarti ada peningkatan sebanyak 3 huruf kapital, dari semula bisa mengidentifikasi 19 huruf kapital menjadi 22 huruf kapital. Dalam hal pengidentifikasian huruf kecil, meningkat sebanyak 6 huruf kecil, dari semula bisa mengidentifikasi 15 huruf kapital menjadi 21 huruf. Berdasarkan tabel tersebut, To mampu membaca 8 kata dengan benar dari 10 soal yang diteskan. Hal ini berarti kemampuan To dalam membaca kata dengan dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu vokal) dan kata yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan dan satu fonem) terkategori baik, hanya saja To terlihat merasa malu untuk mencobanya. To ketika diminta untuk merangkai huruf /d/ dan /a/, secara cepat To bisa merespon dengan mengucapkan [da]. Hal yang sama juga bisa dilakukan ketika diberikan dengan huruf yang berlainan selain huruf /q/ dan /z/. Hanya saja dalam kasus To, untuk merangkai 2 suku kata menjadi kata memerlukan waktu yang agak lama. Kata yang tidak terbaca oleh To adalah kata “tebu” dan “zoro”. Pada kata “tebu”, To membacanya dengan [tabu], karena To masih kesulitan pada huruf-huruf yang bunyinya tanpa ditambah vokal saja sudah seperti ditambah dengan vokal tertentu, seperti /l/, /p/, dan /t/. Kata yang tidak terbaca oleh To adalah kata “zoro”. Pada kata “zoro”, To membacanya dengan [woro]. Hal ini berarti kemampuan To dalam mengidentifikasi huruf /z/ masih perlu penanganan lebih lanjut.

2. Tindakan/Remedial Kedua

Tindakan/remedial kedua untuk anak berkesulitan membaca dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, yakni pukul 08.00 – 11.00 bertempat di Perpustakaan SMP Negeri 4 Semin. Adapun rincian perlakuannya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a) Tahap Pelaksanaan

Pada awal pertemuan sebelum memasuki pembelajaran, pembimbing berusaha untuk membuat suasana yang nyaman dan akrab bagi anak. Pembimbing mengajak anak untuk melihat film berjudul “Taare Zameen” yang berkisah tentang seorang anak inklusif dengan permasalahan membaca akhirnya bisa menunjukkan kecermelangan dalam hal pendidikan. Pembimbing memberi semangat kepada anak untuk senantiasa memupuk semangat untuk belajar. Selesai pemutaran film, pembimbing memberi kesempatan kepada To untuk istirahat selama 20 menit.

Setelah beberapa saat istirahat, pembimbing memulai pembelajaran dengan menanyakan kesan To setelah melihat pemutaran film tersebut. Hal ini untuk mengobarkan semangat To, bagaimanapun kondisi kita, minat belajar harus senantiasa dipupuk dan disirami agar tidak menyesal di kemudian hari. Pembimbing kemudian membuka selemba gulungan kertas yang berisi daftar gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu vokal dan satu konsonan) yang ditempel pada papan tulis. Pembimbing juga memperlihatkan kepada anak tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar gambar yang terkait dengan materi pembelajaran. Pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar pertama yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu vokal dan satu konsonan). Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut. Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing

menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.

Pembimbing kemudian meminta anak untuk mengulangi dan menyebutkan satu persatu gambar tersebut. Pembimbing kemudian menuliskan kata “arca” yang dipilih anak dengan menggunakan kartu huruf berwarna. Anak diminta untuk memperhatikan kata yang ditulis pembimbing. Pembimbing menunjukkan kepada anak bagaimana caranya menuliskan dan mengucapkan kata tersebut “ar – ca”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “a – r – c – a”. Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf penyusun kata “arca” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “a – r – c – a” menjadi suku kata “ar – ca”, dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi katan “arca”. Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan mengerti wujud “arca” dan cara melafalkannya dengan tepat. Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata dalam gambar pertama selesai dibaca secara tuntas.

Setelah daftar gambar selesai dibaca oleh anak, pembimbing bertanya kepada anak dengan petunjuk yang cukup jelas (“Di sini ada dua kata yang memiliki permulaan yang sama. Bisakah kamu menambahkan lagi kata-kata yang mempunyai permulaan yang sama?”) dan berkembang dengan melihat daftar dan memilih kata-kata secara mandiri menurut bagaimana kata itu bermula dan berakhir.

b) Tahap Evauasi Tindakan/Remedial

Untuk mengetahui efektivitas hasil tindakan/remedial pada tahap kedua, perlu dilakukan evaluasi terhadap tindakan/remedial tersebut. Evaluasi terhadap perkembangan kemampuan peserta didik dilihat dari kemampuan membaca permulaan pada tahap diagnosis dan

sesudah setelah dilakukan tindakan/remedial diberikan. Berikut adalah hasil evaluasi pelaksanaan tindakan/remedial tahap kedua.

Tabel 5.3
Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Tindakan/Remedial Kedua

Nama	Kategori Kata	Jumlah Soal	Jumlah Kata Benar Dibaca Pratindakan (%)	Jumlah Kata Benar Dibaca Pascatindakan (%)
To	Kata dengan dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu vokal dan satu konsonan)	10	0 (0 %)	7 (70 %)

Berdasarkan tabel tersebut, To mampu membaca 7 kata dengan benar dari 10 soal yang diteskan. Hal ini berarti kemampuan To dalam membaca kata dengan dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu vokal dan satu konsonan) dalam kategori cukup. Kata yang tidak bisa dibaca oleh To yaitu: “afwa”, “ente”, dan “ekso”. Dengan kasus yang hampir sama dengan hasil evaluasi tindakan/remedial tahap pertama, To masih kesulitan pada huruf-huruf yang bunyinya tanpa ditambah vokal saja sudah dibaca seperti ditambah dengan vokal tertentu, seperti /l/, /p/, dan /t/. Hal ini berimbas kepada perangkaian huruf-huruf tersebut masih mempunyai kendala, seperti pada kata “ente”. Pada kata “afwa”, To membacanya dengan menghilangkan fonem /f/, sehingga berbunyi [awa]. Pada kata “ekso”, To membacanya dengan mengubah letak fonem /e/ menjadi setelah fonem /k/, sehingga berbunyi [keso].

3. Tindakan/Remedial Ketiga

Tindakan/remedial ketiga untuk anak berkesulitan membaca dilakukan pada tanggal 14 Mei 2016. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, yakni pukul 15.30 – 16.50 bertempat di ruang

perpustakaan SMP Negeri 4 Semin. Awalnya, pembimbing dan To berencana untuk melaksanakan tindakan ketiga ini pada pukul 09.00, tetapi setengah jam kemudian To masih belum datang, sehingga pembimbing harus mencari ke rumahnya. Sesampai di rumah To dan bertemu dengan adik To, diketahui bahwa To ternyata masih berada di rumah kakaknya yang masih berada dalam satu kecamatan dan tidak bisa pulang karena motornya mengalami kerusakan dan harus diperbaiki terlebih dahulu. Pembimbing menjadwalkan ulang pertemuan menjadi sore hari di tempat yang sama. Adapun rincian perlakuannya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a) Tahap Pelaksanaan

Pada awal pertemuan sebelum memasuki pembelajaran, pembimbing berusaha untuk membuat suasana yang nyaman dan akrab bagi anak. Pembimbing menanyakan bagaimana kondisi motornya yang tadi diperbaiki olehnya. Pembimbing memberi semangat kepada anak untuk senantiasa memupuk semangat untuk belajar. Setelah kondisi anak terlihat mulai nyaman, maka pembimbing mulai dengan kegiatan inti pembelajaran.

Pembimbing kemudian menyiapkan dua lembar gulungan kertas; lembar pertama berisi daftar gambar yang suku katanya terdiri dari satu suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan) dan lembar kedua berisi daftar gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan) yang ditempel pada papan tulis. Pembimbing juga menyiapkan tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar kata berwarna. Pembimbing memperlihatkan kepada anak tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar gambar yang terkait dengan materi pembelajaran. Pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar pertama yang suku katanya terdiri dari satu suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan). Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta

anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut. Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.

Pembimbing mulai dari daftar kata “ban” yang disebutkan anak. Pembimbing menuliskan kata yang dipilih anak di papan tulis dengan menggunakan kartu huruf berwarna. Anak diminta untuk memperhatikan kata yang ditulis pembimbing. Pembimbing menunjukkan kepada anak bagaimana caranya mengucapkan kata tersebut “ban”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “b – a – n”. Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf penyusun kata “ban” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “b – a – n” dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi katan “ban”. Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan mengerti benda “ban” dan cara melafalkannya dengan intonasi yang tepat. Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata dalam gambar pertama selesai dibaca secara tuntas. Setelah selesai, beranjak pada daftar gambar kedua yang berisi gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan).

Pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar kedua yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan). Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut. Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.

Pembimbing mulai dari kata “lebah” yang disebutkan anak. Pembimbing menuliskan kata yang dipilih anak di papan tulis dengan

menggunakan kartu huruf berwarna. Anak diminta untuk memperhatikan kata yang ditulis pembimbing. Pembimbing menunjukkan kepada anak bagaimana caranya mengucapkan kata tersebut “le – bah”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “l – e – b – a – h”. Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf penyusun kata “lebah” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “l – e – b – a – h” menjadi suku kata “le – bah”, dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi katan “lebah”. Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan mengerti hewan “lebah” dan cara melafalkannya dengan intonasi yang tepat. Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata dalam gambar selesai dibaca secara tuntas.

Setelah daftar gambar selesai dibaca oleh anak, pembimbing bertanya kepada anak dengan petunjuk yang cukup jelas (“Di sini ada dua kata yang memiliki jumlah fonem yang sama. Bisakah kamu menambahkan lagi kata-kata yang mempunyai jumlah fonem yang sama?”) dan berkembang dengan melihat daftar dan memilih kata-kata secara mandiri menurut bagaimana kata itu bermula dan berakhir.

b) Tahap Evaluasi Tindakan/Remedial

Untuk mengetahui efektivitas hasil tindakan/remedial pada tahap ketiga, perlu dilakukan evaluasi terhadap tindakan/remedial tersebut. Evaluasi terhadap perkembangan kemampuan peserta didik dilihat dari kemampuan membaca permulaan pada tahap diagnosis dan sesudah setelah dilakukan tindakan/remedial diberikan. Berikut adalah hasil evaluasi pelaksanaan tindakan/remedial tahap ketiga.

Tabel 5.4

Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Tindakan/Remedial Ketiga

Nama	Kategori Kata	Jumlah Soal	Jumlah Kata Benar Dibaca Pratindakan (%)	Jumlah Kata Benar Dibaca Pascatindakan (%)
To	1. Kata dengan satu suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan). 2. Kata dengan dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan)	10	0 (0 %)	4 (40 %)

Berdasarkan tabel tersebut, To mampu membaca 4 kata dengan benar dari 10 soal yang diteskan. Hal ini berarti kemampuan To dalam membaca kata dengan satu suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan) dan kata dengan dua suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu fonem, dan satu konsonan) dalam kategori kurang. Meskipun dalam kategori kurang, namun secara perkembangan kemampuan membaca mengalami kemajuan. Sebelum dilaksanakan tindakan/remedial To sama sekali tidak dapat membaca kata dalam kategori ini, setelah tindakan mampu membaca kata 4 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak bisa dibaca oleh To yaitu: “per”, “vital”, dan “zakat”, “lobak”, “nasib”, dan “qasar”. Dengan kasus yang hampir sama dengan hasil evaluasi tindakan/remedial tahap pertama dan kedua, To masih kesulitan pada huruf-huruf yang bunyinya tanpa ditambah vokal saja sudah dibaca seperti ditambah dengan vokal tertentu, seperti /l/, /p/, dan /t/. Hal ini berimbas kepada perangkaian huruf-huruf tersebut masih mempunyai kendala, seperti pada kata “per” yang dibaca [pe-er]. Sedangkan kata lainnya yang tidak terbaca, To masih perlu pendampingan untuk merangkai 2 suku kata menjadi kata yang utuh. Hal ini berarti To masih kesulitan untuk membaca kata-kata yang

mempunyai 2 suku kata atau lebih dan salah satunya adalah suku kata tertutup.

4. Tindakan/Remedial Keempat

Tindakan/remedial keempat untuk anak berkesulitan membaca dilakukan pada tanggal dan 17 Mei 2016. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, yakni pukul 15.30 – 16.50 bertempat di ruang perpustakaan SMP Negeri 4 Semin. Adapun rincian perlakuannya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a) Tahap Pelaksanaan

Pada awal pertemuan sebelum memasuki pembelajaran, pembimbing berusaha untuk membuat suasana yang nyaman dan akrab bagi anak. Pembimbing menanyakan bagaimana kabar keluarga di rumah dan bertanya seputar hewan peliharaannya. Pembimbing memberi semangat kepada anak untuk senantiasa memupuk semangat untuk belajar. Setelah kondisi mulai terlihat nyaman serta terlihat antara pembimbing dan anak tidak berjarak, maka pembimbing mulai dengan kegiatan inti pembelajaran.

Pembimbing menyiapkan satu lembar gulungan kertas berisi daftar gambar yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya mengandung fonem: /ng/, /ny/, /kh/, dan /sy/ serta diftong) yang ditempel pada papan tulis. Pembimbing juga menyiapkan tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar kata berwarna. Pembimbing memperlihatkan kepada anak tumpukan kartu huruf berwarna dan daftar gambar yang terkait dengan materi pembelajaran. Pembimbing meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang dia lihat dalam daftar gambar. Setelah teridentifikasi oleh anak, pembimbing meminta anak untuk melafalkan satu persatu daftar gambar tersebut. Setelah dilafalkan oleh anak, pembimbing menghubungkan daftar gambar dengan daftar kata yang merupakan representasi dari gambar.

Pembimbing mulai dari kata “sungai” yang disebutkan anak. Pembimbing menuliskan kata yang dipilih anak di papan tulis dengan

menggunakan kartu huruf berwarna. Anak diminta untuk memperhatikan kata yang ditulis pembimbing. Pembimbing menunjukkan kepada anak bagaimana caranya mengucapkan kata tersebut “su – ngai”, lalu menguraikannya ke dalam satuan huruf-huruf menjadi “s – u – n – g – a – i”.

Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf penyusun kata “sungai” secara lantang. Setelah anak menyebutkan huruf tersebut, pembimbing kembali menyusun huruf “s – u – n – g – a – i” menjadi suku kata “su – ngai”, dan kemudian merangkainya kembali secara utuh menjadi katan “sungai”. Pembimbing mengucapkan kata itu lantang dan meminta anak untuk mengikuti pengucapan pembimbing secara berulang-ulang sampai siswa paham dan mengerti. Dengan begitu siswa akan mengerti “sungai” dan cara melafalkannya dengan intonasi yang tepat. Hal itu dilakukan berulang kali sampai daftar kata yang mengandung fonem /au/, /ng/, /ny/, /kh/, dan /sy/ dalam gambar selesai dibaca secara tuntas.

Setelah daftar gambar selesai dibaca oleh anak, pembimbing bertanya kepada anak dengan petunjuk yang cukup jelas (“Di sini ada dua kata yang memuat huruf a dan i secara berurutan. Bisakah kamu menambahkan lagi kata-kata yang mempunyai huruf a dan i secara berurutan?”) dan berkembang dengan melihat daftar dan memilih kata-kata secara mandiri menurut bagaimana kata itu bermula dan berakhir.

b) Tahap Evauasi Tindakan/Remedial

Untuk mengetahui efektivitas hasil tindakan/remedial pada tahap keempat, perlu dilakukan evaluasi terhadap tindakan/remedial tersebut. Evaluasi terhadap perkembangan kemampuan peserta didik dilihat dari kemampuan membaca permulaan pada tahap diagnosis dan sesudah setelah dilakukan tindakan/remedial diberikan. Berikut adalah hasil evaluasi pelaksanaan tindakan/remedial tahap keempat.

Tabel 5.5
Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Tindakan/Remedial Keempat

Nama	Kategori Kata	Jumlah Soal	Jumlah Kata Benar Dibaca Pratindakan (%)	Jumlah Kata Benar Dibaca Pascatindakan (%)
To	Kata yang suku katanya terdiri dari dua suku kata (salah satu suku katanya mengandung fonem: /ng/, /ny/, /kh/, dan /sy/ serta diftong)	12	0 (0 %)	3 (30 %)

Berdasarkan tabel tersebut, To hanya mampu membaca 3 kata dengan benar dari 10 soal yang diteskan. Hal ini berarti kemampuan To dalam membaca kata dengan dua suku kata (salah satu suku katanya mengandung fonem: /ng/, /ny/, /kh/, dan /sy/ serta diftong) dalam kategori kurang sekali. Meskipun dalam kategori kurang sekali, namun secara perkembangan kemampuan membaca mengalami kemajuan. Sebelum dilaksanakan tindakan/remedial To sama sekali tidak dapat membaca kata dalam kategori ini, setelah tindakan mampu membaca kata 3 kata dari 10 kata yang diteskan. To hanya mampu membaca kata “atau”, “akhi”, dan “khali”. To mampu membaca kata ini karena To bisa membaca kata dengan suku kata pertamanya hanya tersusun dari satu fonem. Selain itu, dalam perangkaian huruf menjadi suku kata, To terkadang mengeja fonem /k/ menjadi fonem /kh/. Untuk kata yang mengandung diftong lainnya seperti kata “petai”, “cabai”, “kalau”, To meresponnya dengan membaca [peta-i], [caba-i], dan [kala-u] sehingga dianggap salah. Sedangkan untuk kata lainnya yang tidak terbaca oleh To, yaitu: “berang”, “gunung”, “nyala”,

“nyepi”, “syair”, dan “nusyu”. Hal ini karena To merasa kesulitan untuk membaca kata dengan kompleksitas yang rumit dalam waktu bersamaan.

5. Hasil Perlakuan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

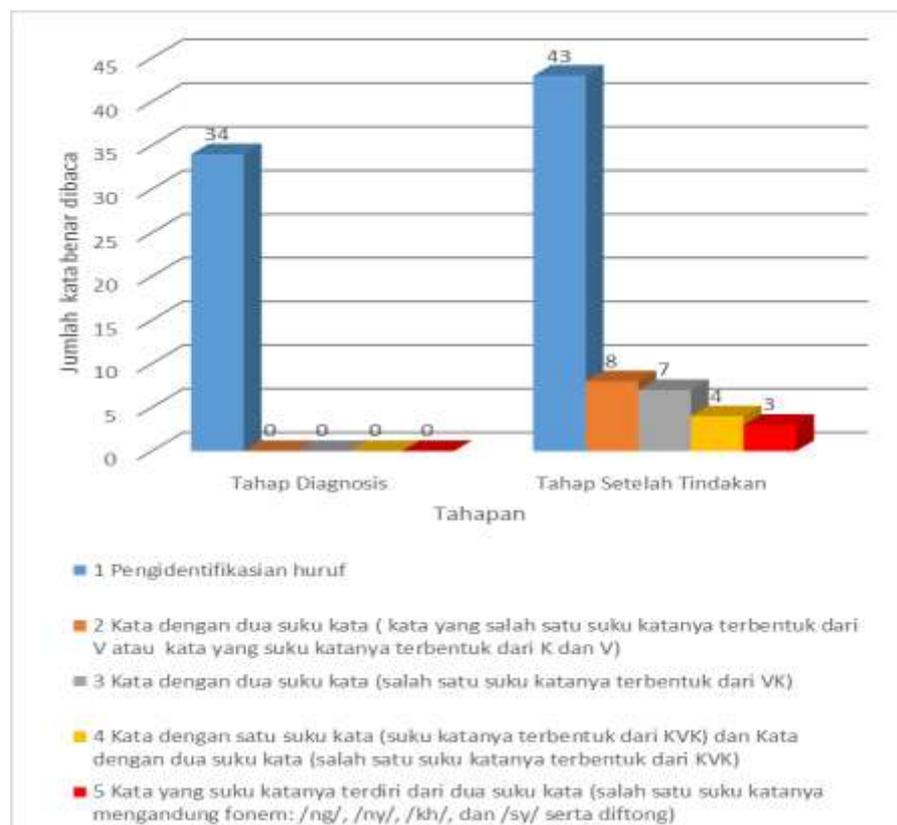


Diagram 5.1

Diagram Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa setelah dilaksanakan tindakan berupa model pembelajaran induktif kata bergambar terdapat peningkatan kemampuan pada setiap kategori kata yang diajarkan.

Pada kategori pengidentifikasian huruf, To mengalami peningkatan sebesar 87% dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada tahap diagnosis, To mampu mengidentifikasi huruf sebanyak 24 dari 52 soal yang ditekankan, sedangkan setelah tindakan To mampu mengidentifikasi 43

dari 52 soal yang diberikan. Pada kategori membaca kata dengan 2 suku kata (kata yang salah satu suku katanya terbentuk dari satu vokal dan kata yang salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan dan satu vokal), To mengalami peningkatan sebesar 80% dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada tahap diagnosis, To tidak mampu sama sekali membaca dengan tepat dari 10 soal yang diberikan, sedangkan setelah tindakan To mampu membaca dengan tepat 8 dari 10 soal yang diberikan.

Pada kategori membaca kata dengan 2 suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu vokal dan satu konsonan), To mengalami peningkatan sebesar 70% dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada tahap diagnosis, To tidak mampu sama sekali membaca dengan tepat dari 10 soal yang diberikan, sedangkan setelah tindakan To mampu membaca dengan tepat 7 dari 10 soal yang diberikan.

Pada kategori membaca kata dengan satu suku kata (suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan) dan kata dengan 2 suku kata (salah satu suku katanya terbentuk dari satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan), To mengalami peningkatan sebesar 40% dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada tahap diagnosis, To tidak mampu sama sekali membaca dengan tepat dari 10 soal yang diberikan, sedangkan setelah tindakan To mampu membaca dengan tepat 4 dari 10 soal yang diberikan.

Pada kategori membaca kata dengan 2 suku kata (salah satu suku katanya mengandung fonem /ng/, /ny/, /kh/, dan /sy/ serta diftong), To mengalami peningkatan sebesar 30% dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada tahap diagnosis, To tidak mampu sama sekali membaca dengan tepat dari 10 soal yang diberikan, sedangkan setelah tindakan To mampu membaca dengan tepat 3 dari 10 soal yang diberikan.

